

## Implementasi Budaya Gotong Royong Melalui Projek Penguatan Profil Pancasila di SD Negeri Teguhan 2

Alvi Hidayatul Kasanah<sup>1</sup>, Yes Matheos Lasarus Malaikosa<sup>2</sup>, Army Al Islami Putra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>) Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Modern Ngawi; Indonesia

\* Correspondence e-mail; alvihidayatul2699@gmail.com, matheosmalaikosa@unesa.ac.id,  
armyalislami@gmail.com

### Article history

Submitted: 05/01/2023;    Revised: 11/02/2023;    Accepted: 23/03/2023

### Abstract

This study aims to create a picture of the situation or event, namely the culture of mutual cooperation through a project to strengthen the profile of Pancasila students with an emphasis on the habituation of students of Teguhan 2 Elementary School. This study aims to: 1) Find out what are the values of the Pancasila student profile contained in the mutual cooperation learning method at Teguhan 2 Elementary School. 2) Find out the implementation of the mutual cooperation learning method in fostering characters that are in accordance with the profile of Pancasila students at Teguhan 2 Elementary School. This study uses a descriptive qualitative method, namely the researcher conducted observations, interviews, and documentation of the mutual cooperation learning activities of grade 5 students of Teguhan 2 Elementary School and the role of teachers in providing assistance to students in the mutual cooperation learning process. The data collection process was carried out using 3 techniques, namely observation, interviews, and documentation. In the data analysis activity, there are three flows, namely data condensation, data presentation, and drawing conclusions/verification. Based on the data collected by the researcher, the researcher can conclude that: 1) the mutual cooperation learning activities before the occurrence of Covid-19 at SDN Teguhan 2 were quite good in terms of social skills, development of a sense of responsibility, respect for the environment, and understanding of Pancasila values. 2) there was a significant decline during mutual cooperation learning. 3) After distance learning during Covid-19, there was an indication of students' tendency towards socializing with friends and being selective about other friends, this is not in line with the application of the Pancasila student profile. 4) the role of teachers in assisting the habituation of mutual cooperation learning, namely: a. providing education, b. supervising mutual cooperation learning activities, and c. utilizing the habituation of mutual cooperation learning.

### Keywords

Assistance; Gotong Royong; Pancasila Student Profile; Teacher Role



© 2023 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license,  
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## 1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman banyak sekali tantangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan suatu bangsa. Salah satu proses yang menentukan kualitas kehidupan masyarakat ialah pendidikan yang merupakan subjek perubahan analisis penerapan profil pelajar pancasila dalam pembentukan karakter yang membentuk suatu transformasi (Gemnafle & Batlolona, 2021). Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang diatur UU No. 23 Tahun 2003, Pasal 3 tentang sistem pendidikan Nasional yang berbunyi; "pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga neagara yang demokratis dan bertanggung jawab (Suryana, 2020). Sejatinya pendidikan harus mengantarkan peserta didik pada tingkat pemahaman pengetahuan, peilaku dan karakter yang lebih tinggi. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai jika masih terdapat banyak kesalahan (Mualif, 2022).

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas suatu bangsa. Sistem pendidikan nasional diharapkan harus mampu menjamin peningkatan mutu dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan di era global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan (Fatoni, 2019). Pendidikan merupakan suatu faktor utama yang menentukan kualitas suatu bangsa. Pendidikan selalu menuntut adanya suatu perbaikan yang bersifat terus menerus. Oleh karena itu pembaharuan selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional (Abidin, 2018). Hal itu disebabkan karena pendidikan di Indonesia masih dapat dikatakan tertinggal dibandingkan pendidikan di negara-negara maju sehingga sikap, tanggung jawab, ilmu pengetahuan, dan perkembangan teknologi yang dimiliki juga masih tertinggal jauh. Perkembangan teknologi dengan mudahnya mengakses di internet yang seharusnya akan menambah dampak positif, akan tetapi sebaliknya dampak negatiflah yang senantiasa masuk di kepribadian bangsa sehingga yang terjadi saat ini membawa bangsa Indonesia semakin lengah dalam pendidikan karakter.

Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Pasal 2 ayat 2 nilai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama dalam projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum. Dalam Penguatan Pendidikan Karakter terdapat lima prinsip yakni nasionalisme, integritas, kemandirian, gotong royong, dan religius. Dari paparan di

atas, terlihat bahwa karakter gotong royong merupakan salah satu karakter yang berusaha dikuatkan oleh pemerintah melalui Pendidikan formal termasuk sekolah dasar. Tujuan program penguatan pendidikan karakter gotong royong sendiri adalah untuk menanamkan pembentukan nilai-nilai karakter bangsa kepeserta didik efektif melalui lembaga pendidikan dengan prioritas nilai-nilai tertentu yang akan menjadikan proses pembelajaran, pemahaman, pengertian dan praktik, sehingga pendidikan karakter gotong royong mampu mengubah perilaku, cara berfikir, dan cara bertindak, seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas (Khotimah N. D., 2019).

Salah satu lingkup implementasi pendidikan karakter yang sangat mendukung kemajuan pendidikan karakter yaitu kultur sekolah (Zuchdi, D., et al, 2011 : 152). menyatakan bahwa pembangunan karakter pada kultur sekolah dapat di organisasikan dan diterapkan dengan menggunakan strategi pemodelan (modeling), pengajaran (teaching), dan penguatan lingkungan (reinforcing). Kultur sekolah yang di bangun sedemikian rupa merupakan cermin dari usaha sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada semua individu di sekolah, tidak terkecuali untuk peserta didik melalui fungsi atau peran masing-masing.

Implementasi pendidikan karakter dalam kultur budaya gotong royong disekolah menjadi hal yang mutlak dibutuhkan oleh sekolah untuk menciptakan kultur sekolah yang kondusif dan memudahkan penanaman nilai-nilai karakter pada murid. Proses implementasi pendidikan karakter dalam kultur budaya gotong royong disekolah menjadi sangat urgen dalam membentuk karakter murid yang lebih kuat. Proses tersebut menjadi lebih efektif apabila terimplementasi pada individu-individu sejak usia dini. Demikian halnya pada satuan pendidikan, bahwa penanaman nilai-nilai karakter pada satuan pendidikan dasar seperti sekolah-sekolah dasar sangat mutlak dibutuhkan sebagai fondasi karakter peserta didik di masa yang akan datang. Hal ini sangat mendukung tujuan dari pendidikan di sekolah dasar dalam meletakkan dasar-dasar kecerdasan baik intelektual, sosial, emosional, maupun spiritual guna mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih lanjut. Berdasarkan paparan di atas, sangat menarik untuk dilakukan penelitian yang menelaah tentang pendidikan karakter dalam kultur budaya gotong royong disekolah dasar, khususnya di SD Negeri Teguhan 2 Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran komprehensif mengenai implementasi pendidikan karakter dalam kultur budaya gotong royong disekolah SD Negeri Teguhan 2 Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Dari hasil tersebut di harapkan dapat memberikan sumbangsih berupa pengembangan dalam

implementasi pendidikan karakter dalam kultur budaya gotong royong sekolah di SD Negeri Teguhan 2 Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.

Pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat harus bekerja sama untuk membangun kembali nilai karakter pada siswa, salah satunya melalui kegiatan pembiasaan berbudaya gotong royong yang digunakan untuk membentuk karakter 5 pada siswa. Kegiatan ini diaktifkan kembali saat Pembelajaran Tatap Muka yang sudah diperbolehkan, sekaligus menjadi solusi dari permasalahan karakter pada siswa yang timbul akibat dampak dari Pembelajaran jarak jauh saat pandemic covid-19. Berdasarkan fenomena di atas peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang budaya bergotong royong yang melalui projek penguatan profil pancasila di siswa SD Negeri Teguhan 2. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi dan nilai-nilai profil pelajar Pancasila yang terkandung di dalam metode pembelajaran bergotong royong di SD Negeri Teguhan 2

## 2. METODE

Pendekatan penelitian atau penelusuran yaitu untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancara peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan, informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *study kasus* untuk melakukan pengamatan, pengumpulan data, analysis informasi dan pelaporan hasilnya. dan Penelitian kualitatif ini merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam Pendidikan, kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olahraga, seni dan budaya, sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilakukan demi kesejahteraan bersama.

Kehadiran peneliti selama satu bulan yang dilaksanakan kurang lebih dua kali dalam seminggu, untuk mengumpulkan informasi dari pihak SD Negeri Teguhan 2 Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi maupun dari wali murid dan masyarakat disekitar SD Negeri Teguhan 2,tentang kegiatan pembiasaan budaya gotong royong yang dilakukan disekolah dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara rinci dan teratur terkait dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah kepala sekolah, perwakilan guru, perwakilan orang tua siswa, pengurus komite selaku perwakilan mayarakat, serta perwakilan siswa SD Negeri Teguhan 2. Dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel, yang

berkaitan dengan pendidikan karakter pada siswa. Selain itu data sekunder diperoleh dari dokumentasi kegiatan pembiasaan di SD Negeri Teguhan 2.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi, interview dan Dokumentasi. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi menurut Sugiyono Tahun 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data condensation, data display, dan conclusiondrawing/verification

### 3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

#### *Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembiasaan Gotong Royong*

Pembiasaan gotong royong di SDN Teguhan 2 mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti sila Ketuhanan Yang Maha Esa, persatuan dan kesatuan, keadilan sosial, dan demokrasi. Mengajarkan nilai-nilai ketuhanan yang menegaskan bahwa setiap warga negara harus memiliki agama. Mengajarkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam bernegara. Mengajarkan nilai-nilai keadilan sosial dalam bersosial dengan teman-temannya. Mengajarkan nilai-nilai demokrasi dalam berpendapat.

Pembiasaan ini mengajarkan siswa untuk bekerja sama tanpa memandang perbedaan agama atau kepercayaan, sehingga mencerminkan nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Melalui gotong royong, siswa juga belajar untuk bekerja bersama-sama sebagai satu kesatuan, menghormati peran dan kontribusi masing-masing dalam mencapai tujuan bersama, yang mencerminkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam Pancasila. Nilai-nilai keadilan sosial dijaga melalui pembagian tanggung jawab yang sama dan bekerja secara adil dalam lingkungan sekolah. Pembiasaan gotong royong juga mendukung nilai-nilai demokrasi dalam Pancasila dengan melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan memberikan kontribusi setara.

Manfaat dari pembiasaan gotong royong yang dilakukan oleh siswa yakni, siswa belajar untuk bekerja sama, saling membantu, dan menghargai peran masing-masing dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat belajar bagaimana menjadi probadi yang bertanggung jawab

Siswa mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap sekolah dan lingkungan sekitarnya. Mereka belajar untuk menjaga kebersihan dan kerapihan lingkungan

sekolah serta merawat fasilitas yang ada. Siswa yang memiliki tanggung jawab akan memiliki pribadi yang baik. Dalam konteks ini, siswa diajarkan untuk menjaga kebersihan dan kerapihan lingkungan sekolah. Mereka belajar untuk merawat fasilitas yang ada, seperti menjaga kebersihan kelas, perpustakaan, dan taman sekolah. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi konsumen fasilitas tersebut, tetapi juga menjadi bagian dari upaya pemeliharaan dan perawatannya.

Melalui keterlibatan dalam kegiatan gotong royong, siswa belajar untuk menghargai dan merawat lingkungan sekitar mereka. Mereka menyadari bahwa lingkungan yang bersih, teratur, dan terawat adalah tanggung jawab bersama. Dengan menjaga kebersihan dan kerapihan lingkungan sekolah, siswa juga menjadi contoh bagi orang lain dan masyarakat sekitar.

Selain itu, melalui pembiasaan tanggung jawab ini, siswa mengembangkan pribadi yang baik. Mereka belajar untuk bertanggung jawab atas tugas dan kewajiban mereka sebagai siswa. Siswa yang memiliki rasa tanggung jawab cenderung lebih disiplin, terorganisir, dan dapat diandalkan. Mereka juga menjadi individu yang lebih peduli dan peka terhadap kebutuhan orang lain serta lingkungan sekitar.

Dengan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap sekolah dan lingkungan sekitarnya, siswa di SDN Teguhan 2 tidak hanya memperoleh keuntungan individu, tetapi juga turut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi semua. Ini adalah aspek penting dalam pembentukan karakter siswa yang bertanggung jawab, peduli, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Pembiasaan gotong royong juga mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan, saling menghormati, dan memahami pentingnya kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memupuk sikap toleransi dan pengertian terhadap perbedaan antar individu. Dengan memiliki sikap toleransi dapat menguatkan sikap saling menghormati berbedaan.

### ***Implementasi Metode Pembelajaran Bergotong Royong***

SDN Teguhan 2 menerapkan metode pembelajaran gotong royong dengan mengintegrasikan konsep kerja sama, partisipasi aktif, dan tanggung jawab bersama dalam kegiatan pembelajaran. Partisipasi aktif mengacu pada keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Mereka didorong untuk berkontribusi, bertanya, berbagi ide, dan terlibat dalam diskusi. Hal ini membantu siswa merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

Tanggung jawab bersama mengarah pada pemahaman bahwa semua siswa memiliki tanggung jawab yang sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Mereka

diajarkan untuk menghormati peran dan kontribusi masing-masing anggota kelompok, serta memahami bahwa keberhasilan individu terkait erat dengan keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Dengan mengintegrasikan konsep kerja sama, partisipasi aktif, dan tanggung jawab bersama dalam metode pembelajaran gotong royong, SDN Teguhan 2 menciptakan lingkungan pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh, mendorong kolaborasi, dan mengajarkan nilai-nilai sosial yang penting seperti kerjasama, partisipasi, dan tanggung jawab.

Metode ini melibatkan siswa dalam kelompok atau tim, di mana mereka saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama. Pendekatan yang menghargai perbedaan juga diterapkan, di mana setiap siswa memiliki kontribusi penting dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar dari beragam perspektif dan pengalaman.

SDN Teguhan 2 menerapkan pembiasaan gotong royong melalui berbagai kegiatan, seperti membersihkan lingkungan sekolah, menjaga kebersihan kelas, mengatur perpustakaan, dan menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai kerjasama dan tanggung jawab kepada siswa. Hal ini menunjukkan bahwasannya SDN Teguhan 2 sangat memperhatikan dalam pengajaran gotong royong yang dimulai sejak dini.

Pembiasaan gotong royong di SDN Teguhan 2 selalu melibatkan siswa. Siswa terlibat dalam kegiatan gotong royong melalui jadwal piket, kegiatan "bersih-bersih kelas," serta perbaikan dan pemeliharaan taman sekolah. Partisipasi siswa dalam kegiatan ini membantu mereka memahami arti pentingnya bekerja sama dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini memungkinkan siswa terbiasa akan nilai gotong royong yang akan tertanam didiri siswa sampai dewasa.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Hayati & Utomo (2022) dengan judul "Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar". adanya pembiasaan pada siswa agar terbentuk karakter yang baik terutama gotong royong dan tanggung jawab serta diperlukannya kerjasama antar pihak. Adapun tanggapan orang tua dan masyarakat terhadap pembiasaan gotong royong di SDN Teguhan 2 sangat positif. Mereka melihat partisipasi anak-anak mereka dalam kegiatan yang membangun karakter dan menghargai kerjasama. Dengan pembiasaan gotong royong ini diharapkan akan terbawa sampai menjadi kebiasaan di rumah.

Masyarakat sekitar mengapresiasi upaya sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai gotong royong kepada siswa. Dukungan dari orang tua dan masyarakat menjadi penting dalam memperkuat dan mempertahankan implementasi pembiasaan gotong

royong di sekolah. Tanpa dukungan dari pihak-pihak tersebut akan susah menumbuhkan sikap gotong royong pada siswa. Ada pula tantangan yang dihadapi dalam metode pembelajaran gotong royong yakni:

- 1 Tantangan utama dalam implementasi pembiasaan gotong royong adalah mengubah pola pikir individualis menjadi pola pikir yang lebih kolaboratif bagi siswa. Dalam konteks yang lebih individualistik, siswa mungkin perlu waktu dan bimbingan untuk belajar bekerja sama secara efektif.
- 2 Tantangan yang kedua adalah Tantangan yang meliputi koordinasi dan pengorganisasian kegiatan gotong royong. Memastikan semua siswa terlibat dan menjaga kelancaran kegiatan dapat menjadi tantangan tersendiri. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk menumbuhkan karakter gotong royong.

Upaya terus dilakukan untuk mengatasi tantangan ini dengan memberikan dukungan, bimbingan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan gotong royong. Pendidik dan stakeholder terkait perlu bekerja sama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang memfasilitasi implementasi pembiasaan gotong royong.

#### 4. SIMPULAN

Implementasi pembiasaan gotong royong di SDN Teguhan 2 menunjukkan komitmen sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai kerjasama dan tanggung jawab kepada siswa sejak dini. Pembiasaan ini melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan gotong royong, seperti membersihkan lingkungan sekolah, menjaga kebersihan kelas, merawat fasilitas, dan menyelesaikan tugas kelompok. Partisipasi siswa dalam kegiatan ini membantu mereka memahami arti pentingnya bekerja sama dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. Pembiasaan gotong royong memiliki manfaat signifikan bagi siswa, seperti pengembangan keterampilan sosial, rasa tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan. Ini juga mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti persatuan, keadilan sosial, dan demokrasi. Metode pembelajaran gotong royong di SDN Teguhan 2 melibatkan siswa dalam kelompok atau tim, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif. Tantangan meliputi perubahan pola pikir siswa dari individualis menjadi kolaboratif dan tantangan logistik dalam koordinasi kegiatan gotong royong. Upaya terus dilakukan untuk mengatasi tantangan ini dengan dukungan, bimbingan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan gotong royong. Implementasi ini berdampak positif pada siswa, membantu mereka menjadi pribadi yang baik, disiplin, dan peduli terhadap kebutuhan orang lain serta lingkungan.

## REFERENSI

- Abidin, A. M. (2018). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakulikuler Melalui Metode Pembiasaan. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196.
- Abidin, A. M. (2018). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakulikuler Melalui Metode Pembiasaan. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196.
- Adi, F. P. (2020). Arah pendidikan karakter pancasila era pandemi covid 19. *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 6(4), 175–180.
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548-5555.
- Apriliyanti, F., Hanurawan, F., & Sobri, A. Y. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Penerapan Nilai-nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.595>
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Fatoni, T. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Local Wisdom (studi kasus di TK Islam PAS Munqidzatun Nasyi'ah Desa Wilangan Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo). *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 14(01), 49–62.
- Gemnafle, M., & Batlolona, J. R. (2021). Manajemen pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (JPPGI)*, 1(1), 28-42.
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Kemendikbud RI. (2021). Program Sekolah Penggerak 2021. Kemendikbud. <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2021/02/Paparan-Program-Sekolah-Penggerak.pdf>
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian Dan Pengembangan PusatKurikulum. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemendiknas.
- Khusniyah, Tri Wardati. "Efektivitas E-Learning Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPS." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 4.3 (2020).
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2018, December). Peran budaya sekolah dalam

- meningkatkan karakter siswa sekolah dasar. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD*.
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 9(3), 687-706.
- Machfiroh, L., Desyanty, E. S., Arina, R., Jurusan, R., & Sekolah, P. L. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang. In *Jurnal Pendidikan Nonformal*: Vol. XIV (Issue 1).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods. In *Qualitative data analysis: a sourcebook of new methods* (pp. 263-263).
- Mualif, A. (2022). Pendidikan karakter dalam khazanah pendidikan. *Jedchem (Journal Education And Chemistry)*, 4(1), 29-37.
- Mulyani, D., Ghufron, S., & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225-238.
- Mulyani, D., Ghufron, S., & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225-238.
- Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 123–144.
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai kearifan lokal: Projek paradigma baru program sekolah penggerak untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639-3648.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468.
- Priali, S. K., Elan, E., & Giyartini, R. (2021). Analisis Kualitatif Metode Pembiasaan Di Pesantren Anak Idrisiyah Cidahu Pusat Kurikulum ( Kementerian Pendidikan. *PEDADIDAKTIKA:Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(4), 1066–1077.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613-3625.
- Raco, R. (2010.). Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakter dan Keunggulannya. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Santika, T. (2018). Peran Keluarga, Guru Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*, 6(2), 77– 86.

<https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/download/1797/1444>

- Sari, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 249. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Suryana, S. (2020). Permasalahan mutu pendidikan dalam perspektif pembangunan pendidikan. *Edukasi*, 14(1).
- Utami, R. D. (2016). Membangun karakter siswa pendidikan dasar muhammadiyah melalui identifikasi implementasi pendidikan karakter di sekolah. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(1), 32-40.
- Wana, Prima Rias. "Pengembangan Bahan Ajar Berorientasi Pendekatan Saintifik Pada Mata Kuliah Pembelajaran IPS SD di Progam Studi S1 PGSD." *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian* 3.3 (2017): 527-533.
- Wardani, K. (2010). Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education*, 8–10.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., & Dasim Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, XXXIII(2), 286–295.